

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai rekonstruksi kalimat pada penderita tunarungu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dalam menyusun penelitian ini. Berikut hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Haliza dkk (2020) berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak tunarungu dalam memahami bahasa melalui pendekatan komunikasi total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu memperoleh bahasa melalui komunikasi total, yaitu penggunaan berbagai bentuk komunikasi secara terpadu seperti bicara, membaca ujaran, membaca isyarat, menulis, dan ejaan jari. Melalui metode ini, anak dapat memahami dan mengungkapkan kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia, meskipun masih terbatas pada struktur dasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki potensi untuk memperoleh bahasa secara alami dengan bantuan strategi komunikasi total yang melibatkan aspek visual dan gerak tubuh sebagai pengganti fungsi auditori. Penguasaan kalimat sederhana menjadi indikator awal pemerolehan bahasa yang efektif pada anak tunarungu.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian Hidayati (2020) berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12–15 Tahun di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati.” Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana proses pemerolehan bahasa anak tunarungu usia 12–15 tahun dilihat dari tiga bidang, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang fonologi, anak tunarungu lebih mudah meniru bunyi vokal dibandingkan konsonan karena perbedaan posisi artikulasi yang sulit terlihat. Dalam bidang sintaksis, anak tunarungu telah mengenal unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta mampu menyusun kalimat sederhana walaupun membutuhkan waktu lama. Sementara dalam bidang semantik, pemahaman terhadap makna kata masih terbatas, terutama dalam mengenali makna organ tubuh dan konsep konkret.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauziya dan Rohmawati (2021) berjudul “Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Siswa Tunarungu di SDLB” bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis kalimat efektif bagi siswa tunarungu kelas VI SDLB Negeri Pringsewu pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis kalimat efektif belum berjalan secara optimal. Guru tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), baik pada tahap pendahuluan, inti, maupun penutup. Pada tahap pendahuluan, guru kurang tepat waktu, tidak membuka pembelajaran dengan doa, tidak memberikan motivasi, dan tidak menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada tahap inti, guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan menyusun

kalimat efektif serta kurang memberikan kesempatan berinteraksi antara guru dan siswa. Guru hanya memberi tugas menyusun kata menjadi kalimat tanpa pendampingan intensif. Sementara pada tahap penutup, guru tidak memberikan umpan balik maupun kegiatan tindak lanjut seperti pekerjaan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis kalimat efektif bagi siswa tunarungu selama pembelajaran daring masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek keterlibatan siswa dan efektivitas interaksi guru-siswa.

Penelitian yang relevan keempat oleh Fahmi (2022) berjudul “Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuropsikolinguistik)” membahas proses pemerolehan struktur sintaksis pada anak berusia tiga tahun dengan meninjau keterkaitannya terhadap perkembangan neurologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu membentuk berbagai jenis kalimat seperti deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif, serta mulai menguasai struktur kalimat tunggal dan majemuk. Dalam tataran sintaksis, anak sudah dapat menghasilkan kategori kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial, konjungsi) dan fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, serta pelengkap. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan dalam penggunaan frasa depan dan eksosentrik serta pembentukan afiks sufiks –an.

Penelitian kelima yang relevan yaitu penelitian oleh Siroj & Arianti (2022) yang berjudul “Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah kemampuan anak autis dalam memproduksi frasa, klausa, dan kalimat yang merupakan produksi satuan sintaksis dan pola klausa dan pola kalimat yang diproduksi anak autis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa penggalan tuturan yang dituturkan oleh anak penyandang autisme di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi satuan dan kompetensi sintaksis anak autisme bervariasi sesuai tingkat keparahan autisme. Anak autisme ringan mampu menghasilkan berbagai jenis frasa seperti frasa nominal, verbal, adjektival, bilangan, dan depan. Anak autisme tingkat sedang dapat memproduksi frasa nominal, verbal, bilangan, dan depan, namun tidak menghasilkan klausa. Sementara itu, anak autisme tingkat berat hanya mampu memproduksi frasa verbal dan kalimat holofrastik tanpa menghasilkan klausa. Secara kuantitatif penelitian ini menunjukkan anak autisme ringan memiliki kompetensi sintaksis tertinggi dengan produksi frasa 80,7%, klausa 41,6%, dan kalimat yang tergolong sangat baik. Anak autisme sedang memiliki kompetensi sedang dengan produksi frasa 11,5%, tidak menghasilkan klausa, dan hanya menghasilkan kalimat holofrastik. Anak autisme berat memiliki kompetensi sintaksis sangat rendah, dengan produksi frasa 3,8%, tanpa klausa, dan hanya menghasilkan kalimat holofrastik yang sering berupa peniruan ujaran (ekolalia).

Penelitian keenam oleh Supiyah (2022) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat dengan Menggunakan Media Gambar pada Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Kulon Progo” yang menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu melalui penggunaan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kalimat sebesar 40% secara

keseluruhan setelah penerapan media gambar. Media tersebut terbukti membantu siswa tunarungu dalam memahami struktur kalimat sederhana, meningkatkan perhatian, serta menumbuhkan minat belajar bahasa Indonesia.

Penelitian ketujuh oleh Anggiasari dkk (2024) yang berjudul “Performansi Sintaksis pada Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang di SLB Budi Asih Gombang”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah konstruksi ujaran anak dengan gangguan tunagrahita ringan dan sedang yang merupakan murid SLB Budi Asih Gombang dari segi fungsi sintaksis akan menghubungkan kata frasa dalam kalimat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa ujaran-ujaran yang diproduksi oleh anak tunagrahita di SLB Budi Asih Gombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki tahap perkembangan bahasa yang sama dengan anak normal seusianya, serta dapat memproduksi sintaksis dengan pelafan yang jelas dan dapat dimengerti. Sedangkan, anak tunagrahita sedang mengalami keterlambatan dalam setiap tahap bahasanya. Serta, mengalami kesulitan melafalkan suku kata yang terdapat huruf r, k, ng dan mengalami keterlambatan dalam memilih kosakata. Penelitian ini memiliki simpulan bahwa anak dengan tunagrahita ringan dapat memproduksi kalimat tunggal dan majemuk dengan sempurna, berbeda dengan anak tunagrahita sedang lebih terbatas dalam produksi kalimat. Bahkan, dapat memproduksi konjungsi dan majemuk juga terbatas.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Subihah dkk (2024) berjudul “Analisis Gangguan Berbahasa pada Penyandang Tunarungu” berfokus pada analisis gangguan berbahasa dalam kemampuan produksi fonologis, khususnya

pada bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh penyandang tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan produksi fonologis JN tergolong baik dan mendekati sempurna. Namun, ditemukan sejumlah penyimpangan bunyi pada pelafalan vokal dan konsonan, seperti penyisipan, penghilangan, dan penggantian fonem. Meskipun demikian, kemampuan verbal JN tergolong sangat baik karena sejak kecil ia telah mendapatkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi tersebut berperan penting dalam membantu penyandang tunarungu untuk melatih artikulasi dan persepsi bunyi secara optimal.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian kesembilan oleh Imran (2025) berjudul “Kalimat Interogatif bagi Penyandang Tunarungu: Analisis Kompetensi Sintaksis.” Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana penyandang tunarungu membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia melalui komunikasi tulis di media sosial, serta sejauh mana kompetensi sintaksis mereka berkembang meskipun mengalami keterbatasan input auditori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tunarungu memiliki kompetensi sintaksis yang aktif dan produktif. Mereka mampu membentuk kalimat interogatif dengan menggunakan seluruh kata tanya utama (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, berapa) dan menempatkannya pada berbagai posisi dalam kalimat. Namun, ditemukan pula penyimpangan sistematis seperti kesalahurutan struktur (*misordering*), penghilangan unsur fungsional (seperti preposisi di), dan tidak digunakannya partikel tanya *-kah*. Kesalahan tersebut tidak menandakan ketidaktahuan terhadap kaidah, tetapi menunjukkan adaptasi terhadap keterbatasan model bahasa dan keterlambatan pemerolehan bahasa (*delay language*).

Penelitian kesepuluh oleh Za'ada dkk (2025) berjudul “Pemerolehan Bahasa pada Siswa SLB Negeri Kraksaan dengan Strategi *Augmentative Alternative Communication* (AAC): Kajian Psikolinguistik” bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa siswa tunarungu melalui penggunaan strategi komunikasi alternatif (*Augmentative and Alternative Communication*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi AAC membantu siswa dalam memahami kosakata baru dan meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah. Melalui penggunaan gambar, simbol, dan alat bantu visual, siswa mampu mengekspresikan makna yang sulit mereka ucapkan secara verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa AAC menjadi salah satu metode efektif dalam pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu, khususnya dalam tahap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kemampuan berbahasa penyandang kebutuhan khusus, terutama anak tunarungu. Secara keseluruhan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis penyandang kebutuhan khusus sudah banyak dikaji, namun sebagian besar terfokus pada bahasa lisan, kelompok subjek yang berbeda, atau konteks pembelajaran tertentu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis struktur dan kesalahan sintaksis pada produksi kalimat tulis siswa tunarungu tingkat SMP, sehingga memberikan kontribusi baru berupa gambaran linguistik yang lebih mendalam tentang

bagaimana keterbatasan pendengaran mempengaruhi kemampuan membentuk kalimat dalam bahasa Indonesia secara tertulis.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori – teori dalam sintaksis sebagai acuan dalam melakukan analisis data. Teori - teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi wacana, frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna (Ramlan, 2001:18). Menurut Verhaar (2012:161), sintaksis berfokus pada hubungan antarunsur dalam kalimat, sedangkan menurut Kridalaksana (2013:223), sintaksis mempelajari struktur internal kalimat dan fungsi gramatikal unsur-unsurnya. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya menyoroti struktur formal kalimat, tetapi juga hubungan fungsional antara unsur pembentuknya, seperti Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K) (Chaer, 2015:20). Anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai pola tersebut karena kurangnya paparan terhadap bentuk kalimat kompleks dan kesulitan dalam memahami fungsi sintaktis antarunsur.

Berikut adalah beberapa teori sintaksis yang dipakai dalam penelitian ini.

a. Frasa, Klausa, dan Kalimat

Kajian sintaksis, satuan lingual terdiri atas beberapa tingkat:

- 1) Frasa, gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi fungsi kata (Kridalaksana, 2013:66),

- 2) Klausa, satuan yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, tetapi belum tentu membentuk kalimat lengkap (Kridalaksana, 2013:124),
- 3) Kalimat, satuan sintaksis yang paling tinggi, berupa klausa yang telah memiliki intonasi akhir dan makna yang lengkap (Kridalaksana, 2013:103).

Konsep frasa, klausa, dan kalimat dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat satuan lingual yang berhasil dibentuk oleh siswa dalam proses rekonstruksi kalimat. Analisis ini penting untuk melihat apakah siswa hanya mampu menyusun frasa, atau sudah mencapai tingkat klausa dan kalimat yang utuh secara sintaktis. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar dalam menentukan kelengkapan struktur kalimat yang dihasilkan siswa.

b. Pola Dasar dan Linearitas Kalimat Bahasa Indonesia

Pola dasar kalimat bahasa Indonesia umumnya terdiri atas urutan Subjek (S) – Predikat (P) – Objek (O) – Keterangan (K). Menurut Alwi dkk (2017:37), pola ini dapat mengalami variasi tergantung pada jenis kalimat dan konteks penggunaannya. Tanpa bantuan alat sintaksis lain urutan proses S,P, dan O tidak dapat dipertukarkan. Berbeda dengan posisi *Ket.* yang dapat dipindahkan posisinya dari akhir kalimat menjadi di awal kalimat (Chaer, 2015: 34).

Beberapa pola umum adalah:

Pola-pola tersebut dalam konteks siswa tunarungu dapat mengalami pergeseran, penghilangan unsur, atau penyusunan ulang akibat keterbatasan pemahaman struktur gramatikal bahasa yang diperoleh secara auditori. Teori pola dasar dan linearitas digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini untuk menilai

keteraturan urutan fungsi sintaksis dalam kalimat yang direkonstruksi siswa. Penyimpangan terhadap pola S–P–O–(K), seperti penempatan objek sebelum predikat atau subjek di akhir kalimat, dianalisis sebagai bentuk ketidakteraturan struktur sintaksis.

c. Fungsi, Kategori, dan Peran

Menurut Verhaar (2012: 162-170) ada tiga cara untuk menganalisis klausa secara sintaksis, yaitu fungsi, kategori dan peran. Fungsi adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misal nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek (Kridalaksana, 2008:67). Peran sintaksis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba, dapat dijelaskan juga sebagai arti dari argumen pada verba yang sedemikian rupa sehingga arti itu berakar pada verba. Terakhir, kategori sintaksis yaitu apa yang sering disebut sebagai “kelas kata”, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan lain sebagainya. Analisis fungsi, kategori, dan peran dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan setiap unsur dalam kalimat berdasarkan posisinya (fungsi sintaksis), jenis katanya (kategori), serta hubungan maknanya (peran semantis). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi apakah siswa telah memahami hubungan antarunsur kalimat secara struktural dan semantis.

d. Valensi Verba

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, yang mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2008:253). Dalam penelitian ini, teori valensi verba digunakan untuk menganalisis kelengkapan unsur kalimat, khususnya dalam

menentukan apakah suatu verba telah diikuti oleh argumen yang sesuai. Ketidakhadiran objek pada verba transitif atau ketidaktepatan jumlah argumen pada verba dwitransitif dianalisis sebagai bentuk kegagalan pemenuhan valensi, yang menunjukkan kendala dalam pemahaman struktur sintaksis (Verhaar: 2012: 186).

e. Ketidakteraturan Pola

Berdasarkan data yang ada, ditemukan beberapa fenomena ketidakteraturan pola sintaksis, yaitu:

- 1) Inversi menurut Kridalaksana (2008:96) adalah perubahan urutan bagian-bagian kalimat.
- 2) Ekstraposisi sendiri adalah kata atau kelompok kata yang ditempatkan di “luar” kalimat seolah-olah tidak menjadi bagian dari kalimat itu secara konstruksional, dipisahkan oleh jeda dengan kalimat itu (Kridalaksana, 2008:56).

Konsep ketidakteraturan pola dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan dalam struktur kalimat yang dihasilkan siswa, seperti inversi, ekstraposisi, dan fragmentasi frasa. Klasifikasi ini menjadi dasar dalam mengelompokkan jenis kendala sintaksis yang dialami siswa dalam proses rekonstruksi kalimat.

2. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, meliputi proses pemerolehan bahasa, pemahaman, produksi, serta penyimpanan bahasa dalam memori manusia (Clark &

Clark, 1977:4). Dalam konteks penelitian ini, kajian psikolinguistik menjadi relevan karena kemampuan sintaktis siswa tunarungu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur bahasa secara formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses kognitif yang berkaitan dengan pemerolehan dan produksi bahasa. Hambatan pada aspek auditori menyebabkan siswa tunarungu memiliki pengalaman linguistik yang berbeda, sehingga berdampak pada perkembangan sistem sintaksis dan strategi memproses bahasa yang mereka gunakan (Paul, 2009:15). Dengan demikian, landasan psikolinguistik dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat analisis sintaksis melalui pemahaman mengenai bagaimana bahasa diperoleh, diproses, dan diproduksi oleh siswa tunarungu. Teori-teori psikolinguistik disajikan sebagai kerangka teoretis yang komprehensif untuk menjelaskan pemerolehan bahasa dan produksi bahasa.

a. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami ketika seseorang menguasai bahasa pertama melalui interaksi dengan lingkungan tanpa melalui pengajaran formal (Chaer, 2009:167). Pada aspek sintaksis, pemerolehan bahasa anak menunjukkan pola yang bersifat universal. Anak umumnya mulai menghasilkan ujaran satu kata, kemudian berkembang menjadi ujaran dua kata dan selanjutnya membentuk kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, struktur kalimat yang lebih sederhana cenderung diperoleh lebih awal dibandingkan struktur yang lebih kompleks (Dardjowidjojo, 2012:240).

b. Produksi Bahasa

Produksi bahasa adalah proses psikolinguistik ketika penutur merumuskan pesan, memilih kata, menyusun struktur sintaksis, dan mengucapkannya menjadi tuturan. Produksi bahasa anak berkembang lebih lambat dibandingkan kemampuan komprehensinya. Anak sering kali telah mampu memahami berbagai ujaran dan perintah sederhana dari orang lain, meskipun kemampuan untuk menghasilkan kata atau kalimat masih terbatas (Dardjowidjojo, 2012: 243). Levelt (1989: 9-13) menjelaskan bahwa produksi bahasa melibatkan tiga tahap utama: konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan kontrol diri.

- 1) Pada tahap konseptualisasi, penutur membentuk gagasan dan niat tutur,
- 2) Pada tahap formulasi, gagasan diubah menjadi struktur sintaktis dan leksikal sesuai aturan Bahasa,
- 3) Pada tahap artikulasi, struktur tersebut direalisasikan dalam bentuk ujaran,
- 4) Pada tahap kontrol diri, penutur memantau dan mengevaluasi ujarannya sendiri.

Dalam konteks anak tunarungu, tahapan produksi bahasa mengalami tantangan karena adanya keterbatasan input fonologis dan sintaktis. Paul (2009:49) menunjukkan bahwa anak tunarungu sering kesulitan dalam tahap formulasi, terutama saat memilih kosakata dan menyusun struktur kalimat yang lengkap, seperti S-P-O-K. Hal ini disebabkan oleh rendahnya paparan terhadap bentuk kalimat kompleks, sehingga produksi bahasa mereka cenderung lebih sederhana dan terbatas.